DEMOLISI DOMINASI #2

SATU TIGA SATU DUA

DEMOLISI DOMINASI #2:
SATU TIGA SATU DUA

Desember, 2024
Tanpa Hak Cipta, Bebas Dibajak!

DEDOM
Instagram: @dedom__

———

Milisi Dedom diisi oleh:
DX sebagai perapal manifesto kekacauan.
Mungkar sebagai penyulut bising distorsi.
Kuman sebagai penabuh ketukan perang.

INTRODUKSI

Ada hal yang kadang tidak cukup tersampaikan melalui rekaman lagu. Pula tidak cukup tersampaikan di atas panggung karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, penerbitan zine Demolisi Dominasi adalah bentuk ekspresi meretas batasan yang menghalangi kami dalam menyampaikan pesan dan gagasan.

Berbeda dengan zine edisi pertama, yang berisi kumpulan tulisan yang dicatut dari berbagai sumber. Di edisi kedua kali ini, dengan mengangkat tema "Satu Tiga Satu Dua", sesuai dengan lagu kedua kami yang telah rilis, kami memproduksi tulisan kami sendiri. Dan mungkin di edisi-edisi selanjutnya juga akan demikian. Penerbitan zine akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari geliat Dedom.

Selamat membaca!

PENJARA DAN UPAYA MERAWAT API AGAR TETAP MENYALA

oleh **Mungkar**

Apa yang terlintas di benakmu ketika mendengar kata "penjara"? Apakah penjaga bersenjata? Orang-orang buas? Ancaman dan penyiksaan? Pemerasan? Mesin pembunuh dengan kepala licik dan hati batu? Ya, itu semua memang benar. Setiap hari ada saja cerita yang membuat kita percaya itulah yang terjadi di sana. Itulah penjara, salah satu yang terburuk dari semua neraka dunia.

Sekarang coba kukemukakan perspektifku. Saat ini ada tiga cara pandang yang kudapati dari mereka yang terkurung di sini, di penjara. Pertama, mereka yang percaya bahwa ia sedang memasuki masa yang lebih baik, masa merefleksi dan memperbaiki diri, meski mereka dihujat dan dicemooh orang-orang di luar sana. Mereka menolak untuk mengakui bahwa tempat ini masih begitu buruk di mata masyarakat, hanya karena supaya bisa merasa lebih ringan dan tenang menghadapi keadaan yang sedang mereka tanggung. Kedua, mereka yang beranggapan bahwa tidak semua polisi adalah orang-orang buas berseragam, eksekutor penyiksa, berhati batu dan pemeras. Orang-orang ini cenderung berpikir tentang pengecualian bukan pengukuhan, mereka menganggap bahwa tidak semua polisi itu jahat, karena sudah mendapat saran-saran dan masukan, diberi alat komunikasi untuk menghubungi orang tuanya, lalu diberikan tawaran agar lolos dari jeratan hukum dan keluar dari penjara, meski harus membayarnya dengan harga yang tidak murah (puluhan bahkan ratusan juta). Ketiga, mereka yang sama sepertiku, yang hidup dalam dalam dendam dan kebencian yang mendalam terhadap semua hal (jeruji besi, sistem dan aparat) yang menjadi bagian dari penjara ini, yang dengan tegas mengatakan: SEMUA POLISI ADALAH BAJINGAN!!!

Di kantor polisi, di balik tembok penundukan dan penghakiman, tidak jarang orang-orang dipaksa menerima dan mengakui sesuatu yang bahkan tak pernah dilakukannya. Saat pertama kali digelandang masuk ke kantor para bedebah ini, seorang polisi muda tiba-tiba muncul di hadapanku, lalu dengan sombong dan angkuh mengatakan, "Ingat! Di sini hak asasimu dicabut. Kau macam-macam, kau kami tindas!" Sungguh penyataan yang tolol dan menyebalkan, namun beginilah polisi: BAJINGAN!

Ada satu hal penting yang ingin kusampaikan kepada kalian yang belum pernah merasakan tertangkap dan ingin kuingatkat kembali kepada kalian yang sudah pernah merasakannya, bahwa jauh sebelum kau dimintai keterangan secara resmi/di-BAP oleh mereka, ada fase-fase kritis yang harus kau lewati yang membutuhkan sedikit kesiapan fisik dan mental. Fase yang menentukan apakah mereka yang berhasil menjadi pemenang karena membuatmu takluk dan mendapati informasi atau hal apapun yang mereka ingin dapat darimu, ataukah kau yang menjadi pemenangnya karena mereka tidak mendapatkan pengakuan atau apapun informasi yang ingin ia dapatkan dari dirimu dan kau bisa dibebaskan. Di fase ini kau akan berhadapan dengan pukulan dan tendangan, balutan balsem dan cabai di sekujur tubuh, infus basah dan infus kering (diikat kantong plastik berlapis-lapis hingga kau tak bernafas), kolam buaya, kandang ular, diancam lalu dicaci maki dan lain-lain. Kau mesti bisa bertahan menghadapi situasi ini dan sadar kalau ini akan berakhir cepat atau lambat. Mungkin beberapa jam, kurang dari 1x24 jam. Meski beberapa yang kurang beruntung dan tidak mampu bertahan mati mengenaskan karena siksaan lalu berita kematiannya dimanipulasi oleh para pembunuh (polisi) bahwa tahanan itu bunuh diri.

Marahkah aku? Atau marahkah kau saat mendapati perlakuan seperti di atas? Tentu saja kita semua marah. Tapi terkadang kemarahan bisa mengalahkan kita, meskipun juga bisa memperkuat kita. Namun yang paling penting kita harus bisa bertahan, karena kita sebenarnya sedang berperang. Kita harus mengarahkan kemarahan jadi kekuatan kita.

Sekalipun pada saat itu mereka yang mendapati fase seperti yang kusebutkan di atas menangis dan menjerit ampun kesakitan, sungguh hal itu bukanlah sebuah ketakutan yang berlebihan, rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam di hadapan para bedebah berseragam itu, namun tak lain hanyalah sebuah respons dan reaksi saat berhadapan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Meski tak jarang ada cukup banyak yang gagal dalam bertahan dan berujung mengakui. Namun setelah itu orang-orang akan berbagi kisah dan menertawai momen-momen itu, momen yang cukup menegangkan dan menyebalkan tapi terdengar sangat konyol setelah dicerita kembali sesama para tahanan. Lalu mereka yang bergembira adalah mereka yang berhasil bertahan, tidak mengakui apapun dan tidak didapati bukti apapun. Ini memang bukan untuk ditertawakan, namun tak bisa kubayangkan bagaimana orang bisa bertahan hidup tanpa tertawa di tempat ini, di penjara. Orang harus bisa tertawa karena di sini begitu banyak kesedihan dan ketidakadilan yang terjadi. Kita harus bisa tertawa, kalau tetap ingin hidup. Dan ya serupa seruan Nietzsche: CINTAILAH TAKDIRMU SEKALIPUN TAKDIRMU BRUTAL!

Lalu bagaimana dengan "atas nama kebenaran dan keadilan"? Di penjara , sel tahanan, kantor polisi bukan itu yang menjadi poin pembahasannya. Di dalam sini setiap kasus adalah proyek. Proyek pemerasan massal. Mulai dari pos polisi, kantor polisi, pengadilan, rutan, lapas, semua mengambil jatahnya masing-masing.

Terlepas dari semua hal di atas. Aku teringat dengan surat yang dikirim oleh kekasihku, yang membuatku kembali semangat dan berapi-api di dalam sini, di penjara. Ya, singkatnya dia bilang, "berbahagialah kita karena melalui beberapa hal yang mungkin orang lain tidak alami. Berbahagialah kita jauh sebelum ini kita telah memproyeksikannya, membicarakannya, walau mungkin sedikit tidak siap." Lalu ia mengingatkanku banyak hal dengan

mengutip salah satu tulisan yang ia dapat dari Jurnal Kontinum perihal penjara:

> *"Kau bisa dipenjara untuk sesuatu yang kau lakukan, atau sesuatu yang telah lama kau lakukan. Kau bisa terjebak dan jadi tertuduh untuk sesuatu hal yang sama sekali tidak kau lakukan. Meskipun kau tidak menyalahi hukum, kau tetap saja dapat dipenjara. Semakin banyak orang yang menghabiskan hidupnya dalam kepatuhan layaknya budak, maka semakin mudah bagi pemerintah untun memenjarakan siapapun mereka pilih."*
>
> *"Lihatlah tokoh sejarah yang kau kagumi atau bahkan teman-temanmu. Jika kau mengikuti jalan yang sama kemungkinan besar kau pun akan mengalami hal yang sama: masuk penjara. Apa yang akan kau lakukan? Bagaimana kau menghadapinya?"*
>
> *"Kau bisa masuk dengan harga diri ataupun sebagai pengecut, dengan membantu musuhmu atau 'menjual' temanmu. Kau bisa masuk penjara untuk alasan yang kau yakini atau tanpa alasan sedikitpun, tanpa pernah bisa membela dirimu sendiri atau orang lain. Ya, kau akan masuk penjara. Saat hal ini teramat kau sadari, maka saat itu juga kau bebas. Kau dapat masuk penjara kapanpun dan dengan alasan apapun yang kau mau, berbuat apapun yang kau yakini kebenarannya. Ya, jikalau kau berhati-hati, kau tidak akan masuk penjara untuk waktu yang lama."*
>
> *"Jika cukup banyak orang menyadari dan memahami hal ini, maka suatu hari tak akan ada penjara. Saat kau menyadari akan ada orang yang akan memenjarakanmu, kau mengerti, kau tidak akan mau hari itu datang lebih cepat, bukan?!"*

Serupa bara yang kembali tersulut, serupa badai yang mulai surut, ada secerca cahaya yang harus kusambut. Surat-surat

dan tulisan yang berdatangan, tentang dorongan semangat, kerinduan untuk berkumpul bersama, melingkar dan mabuk hingga tumbang, berkumpul menyusun siasat pemberontakan dan semua hal yang membuatku bergairah dari sanak saudara, keluarga, para kamerad dan tentu kekasihku yang tak henti kubaca membuat air mataku tertumpah, sedih dan bangga itulah yang kurasa.

Di dalam penjara, berbagi masing-masing cerita tentang kehidupan liar sebelum tertangkap adalah hal yang menjadi hiburan bagi para tahanan. Dan tentu tidak kalah pentingnya suplai amunisi imajinasi yang datang dari luar seperti halnya tulisan di atas dan buku-buku yang diselundupkan masuk, cerita-cerita, kritik, masukan dan saran dari para pembesuk adalah hal penting yang mendorong semangat dan membangkitkan kembali kekuatan, yang menjadi bahan bakar bagi para tahanan untuk merawat api agar tetap menyala. Kawanku DX berseru dalam liriknya yang mengutip Widji Thukul: "Bagaimana kau akan membungkamku, penjara sekalipun tak bakal mampu mendidikku jadi patuh!"

Ya, hidup, penjara, dan untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apapun yang ada di bawah langit ada waktunya. Dan bagiku jalan suci pemberontakan ini masih panjang, ia terus berlanjut, ini hanya satu dari sekian banyak pertarungan hidup yang mesti kuperjuangkan. Yang kutahu apapun itu yang tidak membuatmu mati di hari ini akan membuatmu semakin kuat di kemudian hari. Percayalah.

Masih ada banyak detail momen dan peristiwa yang belum sempat kuceritakan, semoga di lain hari semangat untuk menuliskan semuanya selalu mengetuk kepalaku agar bisa kulanjutkan lagi. Dari sekian banyak teori yang kupelajari untuk membekali diri ternyata

realitas dalam praktik butuh lebih dipelajari lagi. Saya kembali teringat dengan seorang Situationis International, Mustapha Khayati, yang mengatakan, "Tidak cukup bagi teori untuk mencari realisasinya dalam praktik, praktik harus menemukan teorinya sendiri."

Kututup tulisan ini dengan pesan romantis yang membuatku menggebu-gebu dari kekasihku S: "Sayang, aku tidak sabar menunggu kedatanganmu kembali, tidak sabar menunggu hal-hal lain yang belum kita coba, dan mungkin hal yang lebih liar dari sebelum-sebelumnya."

Panjang umur kebebasan! []

DEMI JAGAT TANPA APARAT

oleh **DX**

Salah satu slogan tersohor dalam memprotes dan mengekspresikan kebencian terhadap kekerasan dan kebrutalan aparat kepolisian adalah: All Cops Are Bastards (ACAB). Yang bila dibahasa Indon-kan: Semua Polisi itu Bajingan. Slogan itu selalu ramai bertebaran ketika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Baik di spanduk-spanduk protes, dinding-dinding kota maupun di media sosial.

Karena makin terekseposnya kekerasan aparat kepolisian berkat kemajuan media sosial, banyak orang-orang kini tidak lagi terbuai dengan mantra "oknum". Oknum adalah mantra yang selalu dirapalkan institusi kepolisian demi menjaga citra kesuciannya sebagai pengayom dan pelindung masyarakat. Mantra itu tersirat menegaskan bahwasanya: tidak semua polisi buruk, mereka yang bertindak sewenang-wenang hanyalah oknum. Kita dibius untuk selalu yakin dan percaya bahwa eksistensi mereka itu untuk mencegah kejahatan dan menegakkan keadilan.

Sejarah Polisi Modern Pertama di Dunia

> *"Kita menentang polisi tidak hanya dikarenakan kelompok dan senjata mereka, tetapi juga, karena cara mereka menyusup ke dalam pikiran kita yang menjadikan kita sebagai polisi warga negara dan kaki tangannya secara tidak sadar."*
> – **CrimethInc**

Ada dua momen penting yang menjadi cikal bakal terbentuknya institusi kepolisian modern, yakni di Inggris dan koloni Inggris di Amerika tahun 1819. Dari dua momen yang terpisah namun saling terkait tersebut, kita

dapat melacak asal-usul logika kepolisian.

Di Amerika pada masa perbudakan kulit hitam, perkebunan kapas menjadi sektor siginifikan dalam perekonomian. Untuk mengantisipasi kekhawatiran dan ketakutan kaum kulit putih terhadap pemberontakan budak kulit hitam, maka diberlakukanlah Patroli Budak. Melalui Majelis Umum Carolina Selatan, sebuah undang-undang diberlakukan yang mewajibkan semua pria kulit putih yang berusia di atas 18 tahun untuk ikut terlibat dalam patroli budak dan akan dikenakan denda dan sanksi apabila tidak mematuhinya.

Tapi secara historis, patroli budak sudah dimulai pada 1500-an di Amerika yang baru dijajah. Penjajah mulai menggunakan budak yang diimpor dari Afrika atau penduduk asli setempat yang ditangkap. Barulah pada abad ke-19 di Carolina Selatan, patroli budak mencapai pendewasaan simbolisnya.

Patroli budak bertujuan untuk mendisiplinkan para budak kulit hitam dan meredam kemungkinan tumbuhnya benih -benih pemberontakan. Mereka berpatroli di pedesaan dan kota-kota, menebar teror ke budak-budak kulit hitam yang ditemukan di luar saat malam, memeriksa surat izin dan menggerebek rumah-rumah untuk mencari senjata dan kemungkinan-kemungkinan rencana pemberontakan. Patroli budak ini secara bertahap berevolusi menjadi semakin profesional dan dilembagakan. Perkembangan patroli budak menjadi cikal bakal terbentuknya kepolisian modern Amerika.

Sementara di belahan dunia yang lain, di tanah Inggris, kepolisian modern hadir sebagai bentuk respon untuk meredam pemberontakan kaum pekerja dengan cara yang "kurang mematikan". Hal demikian merupakan pengembangan dari penanganan perlawanan kaum pekerja di Alun-alun St. Peter's tahun 1819 yang berakhir tragis.

Ribuan pekerja yang berkumpul di Alun-alun untuk menuntut reformasi dan hak pilih parlemen dijawab oleh pihak otoritas dengan serangan yang membabi buta. Kombinasi milisi yang dimobilisasi pihak otoritas yang terdiri atas penjaga toko, pedagang, serta beberapa pasukan militer menjadi algojo demi "menjaga perdamaian". Lima belas orang terbunuh dan ratusan lainnya terluka karena pedang dan kuda milisi. Tragedi tersebut kemudian dikenang sebagai "Pembantaian Peterloo".

Akibat penanganan kerumunan yang brutal tersebutlah, akhirnya kemudian dikembangkan teknik baru untuk mengatur kerumunan yang tak patuh –untuk mengendalikan mereka dan mengintregasikannya ke dalam masyarakat sipil yang patuh.

Sejarah Polisi di Indonesia

Sejarah kepolisian di Indonesia sudah eksis jauh sebelum masa kolonial. Satuan kepolisian sudah mulai dibentuk pada zaman Kerajaan Majapahit. Kala itu, satuan pasukan khusus itu dikenal dengan nama Bhayangkara. Mereka bertugas untuk mengawal dan melindungi raja, juga sekaligus menjadi informan kerajaan mengenai hal-hal yang dapat merugikan kerajaan.

Berdirinya kepolisian modern di Indonesia bermula pada masa kolonialisme Belanda abad ke-19. Pada tahun 1881, pemerintah Belanda mendirikan kepolisian di tanah jajahan yang dikenal dengan nama Koninklijk Nederlands Indischie Politie (KNIP). KNIP bertugas untuk mengawasi, menertibkan dan menangkap orang-orang pribumi yang coba melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan pemerintahan Belanda. KNIP bertugas untuk mengamankan aset pemerintahan Belanda di Indonesia.

Setelah Indonesia berhasil melakukan pergantian majikan lama ke majikan baru, atau biasa kita kenal dengan momen "kemerdekaan", KNIP pun berubah menjadi POLRI. Operasi

penjajahan yang dulu dikemudikan pemerintahan Belanda, kini kemudinya diambil alih oleh elit-elit pribumi. Persis seperti KNIP, POLRI juga bertugas menjaga keamanan dan ketertiban dalam wilayah kekuasaan pemerintah Indonesia. Yang membedakan hanyalah kepada siapa mereka mengabdikan diri. KNIP dulu mengabdikan diri untuk mengamankan kekuasaan pemerintahan Belanda di tanah jajahan, sedangkan POLRI mengabdikan diri untuk mengamankan kekuasaan pemerintah Indonesia yang telah berdiri.

Polisi Sebagai Pelayan Kelas Berkuasa

> *"Reformasi hanyalah guru yang mengajarkan para budak bagaimana cara menjadi budak yang lebih baik."*
> – **Fred Hampton**

Kita bisa lihat, sedari awal kepolisian sejatinya didirikan untuk melayani dan melindungi kepentingan kelas yang berkuasa. Di mana-mana, institusi tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga stabilitas kekuasaan penguasa dari ancaman-ancaman yang merugikan kekuasaannya. Dari Amerika yang dimulai dengan patroli budak, di Inggris yang merupakan perwujudan respon untuk membungkam perlawanan kaum pekerja, hingga di Indonesia yang menjadi penjaga kekuasaan kolonial Belanda dari ancaman perlawanan pribumi di tanah jajahan.

Institusi kepolisian tidak bisa dilepaskan dari tatanan yang menindas –tatanan yang memberikan hak istimewa terhadap segelintir elit dan mengeksploitasi mayoritas masyarakat lainnya. Itulah mengapa upaya mereformasi institusi kepolisian adalah hal yang sia-sia. Bagaimanapun institusi tersebut dipermak, ia tidak akan pernah bisa merubah logika inhernnya sebagai pelayan dan pelindung kelas yang berkuasa.

Oke, A.C.A.B, Lalu?

Kekejian yang diperlihatkan secara vulgar oleh polisi hampir setiap hari telah memunculkan olok-olokan "1 hari, 1 oknum" yang ramai di media sosial. Olok-olokan tersebut dijadikan satire untuk institusi kepolisian yang selalu bersembunyi di balik kata "oknum" untuk menutupi kebobrokannya. Namun, ramainya ketidakpercayaan terhadap buaian "oknum" belakangan ini ternyata tidak serta merta menumbuhkan imajinasi dunia tanpa polisi.

Gerakan-gerakan perlawanan terhadap polisi di Indonesia masih ramai diisi dengan narasi dan praktik-praktik reformis. Justru, anarkis dan libertarian juga kadang ikut terbawa arus oleh gelombang-gelombang reformis tersebut. Alih-alih mengembangkan narasi dan praktik perlawanan terhadap polisi dalam kerangka anti-otoritarian, para anarkis dan libertarian justru kadang latah seakan tidak memiliki pijakan prinsip yang jelas. Mereka kadang latah dengan terlibat dalam perlawanan-perlawanan yang mengemis terhadap institusi kepolisian untuk mengusut tuntas kasus-kasus yang didalangi oleh juga institusi tempat mereka mengemis. Bukannya menegasikan, hal demikian malah makin menegaskan kekuatan institusi kepolisian.

Momentum ramainya krisis kepercayaan terhadap institusi kepolisian ini membuka peluang untuk menginjeksikan narasi dan praktik anti polisi lebih luas. Narasi dan praktik yang menegasikan, bukan menegaskan. Seperti misalnya yang dilakukan oleh gerakan perlawanan di Amerika Serikat dan Hong Kong beberapa tahun belakangan. Di mana narasi dan praktik anti polisi sudah menjadi isu yang cukup berkembang dalam ranah gerakan sosial mereka. Berbagai ide telah dirumuskan dalam bentuk praktik sebagai upaya mendelegitimasi kepolisian.

Amerika Serikat dan Hong Kong: Geliat Menuju Abolisi yang Kokoh

Di Amerika, salah satu gerakan kaum abolisionis adalah menyerukan Defund the Police. Seruan ini menggaung kuat pasca Goerge Floyd mati dibunuh oleh polisi di Amerika tahun 2020 lalu. Defund the Police merupakan gerakan untuk menghentikan pendanaan terhadap kepolisian. Gerakan ini mengadvokasi divestasi dana dari departemen kepolisian dan mengalihkannya ke berbagai bentuk pelayanan publik seperti pendidikan, perumahan, perawatan kesehatan dan jaringan dukungan masyarakat lainnya. Mengalokasikan dana ke program yang berbasis komunitas menjadi bentuk alternatif non-polisi untuk mencegah kejahatan dan mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, gelandangan dan gangguan mental. Abolisionis berpendapat bahwa divestasi penuh bisa menjadi langkah menuju penghapusan institusi kepolisian.

Di Hong Kong, tahun 2019, protes anti RUU Ekstradisi memicu kerusuhan. Terjadi demonstrasi dan bentrokan di berbagai titik dataran Hong Kong. Ketegangan yang intens antara demonstran dan polisi tak terhindarkan. Polisi bertindak brutal hingga merenggut nyawa demonstran. Selain peluru tajam, polisi Hong Kong telah menembakkan ribuan butir gas air mata, peluru karet, peluru *beanbag* dan peluru berujung spons. Polisi telah melukai dan membuat buta beberapa jurnalis dan petugas bantuan pertolongan pertama. Deretan kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian tersebut akhirnya melahirkan tambahan 1 dari 5 tuntutan awal para demonstran: **Penghapusan Kepolisian Hong Kong**.

Atau dikenal dengan "Tuntutan Keenam". Kali ini, banyak demonstran yang dengan terbuka mendiskusikan dan menyerukan pembubaran kepolisian. Dalam praktiknya, gerakan sosial Hong Kong memang belum menyatu dengan politik abolisionis secara eksplisit. Tapi, pengalaman panjang warga Hong Kong dalam melawan penindasan menumbuhkan praktik saling bantu yang kuat, yang mungkin kelak menjadi landasan bagi masa depan untuk praktik abolisionis.

Rojava: Siasat Mufakat Tanpa Aparat

Di Rojava, sebuah wilayah otonom di perbatasan Suriah dan Turki, juga punya contoh praktik anti polisi yang bisa kita teladani. Setiap komune di Rojava memiliki sebuah majelis warga yang bertugas untuk menyelesaikan konflik dan sengketa di tingkatan lokal tanpa polisi atau aparatur kekerasan Negara lainnya. Majelis itu bernama Komite Perdamaian dan Mufakat. Komite ini sudah beroperasi secara klandestin di wilayah Konfederalisme Demokratik jauh sebelum akhirnya revolusi tercipta.

Komite Perdamaian dan Mufakat mencoba menyelesaikan sengketa melalui mufakat. Komite ini memiliki struktur ganda. Komite umum bertanggungjawab dan fokus untuk menangani pelanggaran dan kejahatan; komite perempuan bertanggungjawab untuk menangani kekerasan patriarkal, pernikahan paksa dan sebagainya. Konflik yang lahir dari kekerasan patriarkal ditangani langsung oleh perempuan, bukan laki-laki.

Alih-alih menjatuhkan hukuman, komite ini lebih condong untuk mencapai kesepakatan di antara pihak yang bersengketa. Jika ada pihak yang melakukan kejahatan, komite akan coba menggali dasar pemikiran

dan kondisi yang memungkinkan kejahatan itu bisa terjadi yang melukai pihak lain. Dalam menyelesaikan konflik, komite dipandu dengan pertanyaan: *"bagaimana kita bisa menyingkirkan kondisi yang membuat orang ini menyakiti orang lain?"* dan bukannya: *"bagaimana cara menyakiti orang ini yang telah menyakiti orang lain?"*

Seperti misalnya, ada seorang pencemar lingkungan, yang merugikan pihak lain dan tidak sadar akan bahaya kerusakan ekologi. Si pelanggar akan diberi masa pendidikan untuk belajar tentang ekologi dan mengapa mencemari itu buruk. Masa pendidikan itu berlangsung selama komune merasa bahwa si pelanggar telah berubah. Ada banyak model sanksi, tergantung dari konflik yang terjadi.

Mulailah Menebar Benih Abolisi

> *"Akhirnya, kami ingin memperluas definisi polisi untuk memasukkan kawan-kawan kami dan diri kami sendiri; mereka yang mengatakan kami terlalu berbahaya, tidak akan menjadi populer, atau disebut 'tidak manusiawi', bahwa kita akan berakhir di penjara, dan bahwa suara kecil di dalam kepala kita yang memberitahu agar tidak melempar molotov dalam kerusuhan."*
> **– I Want to Kill Cops Until I'm Dead**

Melimpahkan penyelesaian konflik kita ke otoritas kepolisian memanglah cara yang paling mudah. Tapi ini bukanlah tanpa konsekuensi. Ketergantungan pada otoritas kepolisian akan melemahkan kita secara komunitas. Kita akan saling terisolasi dan terasing satu sama lain. Saling mencurigai dan kehilangan hubungan sosial yang kuat. Seiring berjalannya waktu, kita akan tumpul dalam

menyelesaikan permasalahan di tangan kita sendiri atau pada tingkat komunal. Situasi ini akhirnya membuat banyak orang terbiasa, dan akhirnya menormalisasi eksistensi kepolisian. Itulah mengapa imajinasi dunia tanpa polisi sulit diterima oleh banyak orang dan menganggap itu tak mungkin. Solusi mentok paling jauh yang ditawarkan adalah: reformasi institusi kepolisian. Yang kita tahu hal demikian sama sekali tidak membebaskan kita dari teror mengerikan bedebah berseragam itu.

Tapi saya sudah memaparkan 3 contoh narasi dan praktik anti polisi di beberapa tempat. Masih banyak lagi referensi teladan di luar sana. Kita hanya perlu lebih giat mengedukasi diri. Demi membuka cakrawala kemungkinan praktik anti polisi di tanah kita berpijak.

Biar tidak tereduksi, menolak kepolisian bukan berarti mengajukan militer sebagai pengganti utamanya dalam mengurus kehidupan sipil. Atau apapun aparatur kekerasan Negara lainnya sebagai pengganti. Teks ini hanyalah sedikit upaya untuk menggalakkan diskusi praktik alternatif anti polisi dalam menyelesaikan konflik dan sengketa. Agar slogan dan simbol anti polisi tidak hanya sebatas slogan dan simbol semata yang tak memiliki taring dan cakar. Tapi termanifestasi dalam praktik aktual keseharian kita secara bersama-sama.

Kita mungkin masih jauh dalam ranah praktik alternatif anti polisi seperti yang dilakukan gerakan sosial di Amerika Serikat dan Rojava. Tapi itu bukan berarti praktik ini tidak memungkinkan teraktualisasi di tanah kita berpijak. Bila kita menginginkan jagat tanpa aparat, maka kita tidak boleh hanya sekedar mengutuk kekerasan polisi semata. Kita juga harus lebih giat menggalakkan distribusi wacana yang mempertanyakan eksistensi kepolisian, mengampanyekan dan menggali ide-ide praktik alternatif anti polisi. Bila belum bisa seperti Amerika Serikat dan Rojava yang telah

memasuki tataran praktik, setidaknya kita bisa seperti insurgen Hong Kong yang telah behasil menjadikan isu pembubaran polisi sebagai salah satu isu yang populer dalam ranah gerakan sosial mereka.

Kita hanya perlu menebar benihnya, lebih sering dan lebih banyak. Hingga kelak benih itu tumbuh menjalar meruntuhkan angkuhnya tembok supremasi kepolisian. Mari memperluas cakrawala kemungkinan. Lampaui slogan dan simbol. Batasan utopia kita hanya langit. Batasan gerak kita hanya maut. Organisir, provokasi, dan demolisi dominasi.

Untuk dunia tanpa kepala yang terinjak sepatu lars
Untuk dunia tanpa air mata yang jatuh karena gas
Untuk dunia tanpa ada yang menindas dan tertindas
Hingga semua bebas.. Satu Tiga Satu Dua, selamanya! []

Referensi:

- Sejarah Polisi: Pemakaian Patroli Budak dan Pekerja Sipil. Lihat: *https://crimethinc.com/2017/03/15/sejarah-polisi-pemakaian-patroli-budak-dan-pekerja-sipil*
- Sejarah Berdirinya POLRI, Berawal dari Masa Majapahit. Lihat: *https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210528132449-31-647863/sejarah-berdirinya-polri-berawal-dari-masa-majapahit*
- What Does 'Defund the Police' mean? Lihat: *https://thred.com/change/what-does-defund-the-police-mean/*
- How to Abolish the Hong Kong Police. Lihat: *https://lausancollective.com/2019/how-to-abolish-the-hong-kong-police/*
- The Communes of Rojava: A Model In Societal Self Direction. Lihat: *https://www.youtube.com/watch?v=cDnenjldnnE*

MEREKA ADALAH MUSUH oleh **Kuman**

Ketika saya menyerukan "All Cops Are Bastard", berarti ada banyak hal yang tidak saya sepakati dari tindakan bahkan keberadaan polisi. Banyak hal, itu meliputi pemerasan yang mereka lakukan, tindakan kekerasan yang mereka gunakan, dan pengidentifikasian kriminalisasi yang sewenang-wenang. Mereka adalah preman yang diberi kostum dan lencana oleh negara. Mereka jugalah yang menjadi anjing penindas yang diberi arahan dan tugas. Yang perlu setiap orang ketahui adalah bahwa tidak ada polisi yang baik — polisi tidur sekalipun. Meraka adalah musuh. Musuh yang mempertahankan ketidaksetaraan dan eksploitasi.

Saya memahami ACAB bukan hanya sebagai slogan atas apa yang tidak disepakati, tetapi juga protes yang diimplementasikan melalui tindakan. Ketika saya berjalan keluar rumah. Saya membawa ACAB dalam keseharian, menyimpannya dalam tas, saku kantong, di sisi lain manapun yang dapat saya muat. Kemudian menempelnya di tembok-tembok, melemparnya ke dalam kantor-kantor, dan jika memungkinkan untuk meledakkannya, saya akan meledakkannya kapan pun saya ingin meledakkannya. Hingga mereka menjadi kepingan reruntuhan. Jika tidak, menjadi abu yang telah dilumat api.

Sekali lagi, ketika saya menyerukan "All Cops Are Bastard", itu berarti sebuah ledakan kemarahan yang dipenuhi raungan, yang tak seorang pun dapat menghentikan. Meski dunia hancur dan lenyap sekalipun, semua polisi tetaplah bajingan. []

Lirik

SATU TIGA SATU DUA

#1

nyawa bagi mereka hanyalah statistik
tawan kebebasan dengan gaya sadistik
geng terbesar tersebar di dunia
mereka menebar mitos janji mulia
"melayani-melindung" adalah jargon pembius
terus ikut arus atau kau akan teringkus
garda terdepan pengaman tuan berfulus
yang menantang akan bernasib Randi-Yusuf

#2

di tiap belokan menjaga keamanan
sirkulasi modal demi kenyamanan
saudagar lokal hingga internasional
doktrin ketakutan hingga terlihat rasional
algojo bagi proletar pembuat onar
eksekutor bagi mereka yang berkoar
berkobar beri kabar busuknya kuasa
kausa masyarakat kelas yang jumawa

A

C

A

B

DEDOM
DEVOLISI DOMINASI